

Perbandingan Relasi Gender di dalam Cerpen *Pengantin* Karya K. Usman dengan Cerpen *Ini Tentang Aku* Karya Putu Ayub (Kajian: Struktural Fungsional)

Gia Juli Etri^{1*}, Syahrul Ramadhan², Tressyalina³, Afnita⁴

Email: giajulietri09@gmail.com

Universitas Negeri Padang

Abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan perbandingan dari relasi gender cerpen *Pengantin* karya K. Usman dan cerpen *Ini Tentang Aku* karya Putu Ayub, fokus pada ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam kedua cerpen ditinjau dari teori sosial. Cerpen *Pengantin* karya K. Usman menggambarkan relasi gender yang kompleks, terutama persepsi masyarakat terhadap perempuan, janda, dan keluarga miskin. Ketidaksetaraan yang terlihat pada cerpen yaitu anggapan bahwa seorang laki-laki lebih mampu mengangkat martabat keluarga, sementara perempuan lebih sering menjadi objek tuduhan dan kesalahan. Sebaliknya, cerpen *Ini Tentang Aku* karya Putu Ayub membahas mengenai tekanan sosial yang dialami oleh perempuan yang belum menikah saat usia matang dan beban malu yang lebih besar pada perempuan dalam pernikahan yang dibatalkan sedangkan pihak laki-laki tidak dirugikan. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa cerpen *Pengantin* karya K. Usman menghadirkan persoalan gender yang lebih mendalam dan kompleks dibandingkan cerpen *Ini Tentang Aku* karya Putu Ayub, meskipun keduanya sama-sama menyuarakan realitas ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Pendekatannya yang menggabungkan analisis sastra dengan teori sosial untuk melihat bagaimana kekuasaan, subordinasi, dan resistensi gender direpresentasikan dalam dua teks sastra yang berasal dari latar budaya dan zaman yang berbeda. Data dari penelitian ini diambil dari fakta dan fenomena yang terdapat di dalam cerpen *Pengantin* karya K. Usman dengan cerpen *Ini Tentang Aku* karya Putu Ayub yang berupa kutipan kata, kalimat, dan wacana dari kedua cerpen tersebut sebagai data dari penelitian ini. Hasil kajian ini dapat memperkaya pemahaman pembaca tentang bagaimana gambaran gender dalam sastra dan relevansinya dengan dinamika sosial di masyarakat khususnya di Indonesia.

Kata Kunci: sastra perbandingan, relasi gender, cerpen, perempuan, laki-laki

Abstract: This study aims to describe the comparison of gender relations in the short story *Pengantin* by K. Usman and the short story *Ini Tentang Aku* by Putu Ayub, focusing on gender inequality in both short stories reviewed from a social theory perspective. The short story *Pengantin* by K. Usman depicts complex gender relations, especially society's perception of women, widows, and poor families. The inequality seen in the short story is the assumption that a man is more capable of raising the dignity of the family, while women are more often the object of accusations and mistakes. In contrast, the short story *Ini Tentang Aku* by Putu Ayub discusses the social pressure experienced by unmarried women at a mature age and the greater burden of shame on women in an annulled marriage while the man is not harmed. Through a qualitative descriptive approach, this study found that the short story *Pengantin* by K. Usman presents a more profound and complex gender issue than the short story *Ini Tentang Aku* by Putu Ayub, although both voice the reality of gender inequality in society. Her approach combines literary analysis with social theory to see how power, subordination, and gender resistance are represented in two literary texts from different cultural backgrounds and eras. The data from this study were taken from the facts and phenomena contained in the short story *Pengantin* by K. Usman and the short story *Ini Tentang Aku* by Putu Ayub in the form of quotes, sentences, and discourses from both short stories as data from this study. The results of this study can enrich the reader's understanding of how gender is depicted in literature and its relevance to social dynamics in society, especially in Indonesia.

Keywords: comparative literature, gender relations, short stories, women, men.

PENDAHULUAN

Persoalan gender merujuk kepada perbedaan perilaku yang ada pada laki-laki dan perempuan yang terbentuk secara sosial, yakni hasil konstruksi manusia melalui proses sosial dan budaya yang berlangsung panjang. Hal ini sesuai dengan pandangan Shenouda & Mattocks (1967) bahwa gender mengarah pada sebuah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang bukan didasarkan pada aspek biologis, melainkan hasil dari proses sosial dan budaya. Gender berkaitan dengan karakteristik dan relasi yang terbentuk dalam dinamika kekuasaan serta dominasi, yang memengaruhi peluang hidup perempuan dan laki-laki (Shenouda & Mattocks, 1967). Artinya, gender ini merupakan sebuah konstruksi sosial yang memengaruhi relasi kekuasaan dan menciptakan ketimpangan dalam kehidupan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat.

Gender adalah hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang dapat berubah seiring dengan kemajuan zaman. Permasalahan yang muncul bukan terletak pada adanya perbedaan peran, fungsi, atau tanggung jawab, melainkan pada ketidakadilan yang mungkin terjadi akibat perbedaan tersebut, yang pada akhirnya dapat merugikan salah satu pihak (Audina, 2022). Gender merupakan sebuah atribut yang diberikan oleh orang-orang atau masyarakat untuk menunjukkan adanya perbedaan sifat, karakter, ciri-ciri dan fungsi tertentu yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan (Hasan, 2019). Gender merupakan perbedaan yang bukan kodrat ciptaan Tuhan namun diciptakan oleh masyarakat (baik laki-laki maupun perempuan) melalui proses sosial dan budaya yang panjang (Muhammad Taufik et al., 2022). Gender tercipta oleh proses budaya yang ada di masyarakat dan terjalin dengan adanya peraturan-peraturan yang berlaku di dalamnya. Hal ini membentuk peran, perilaku, dan harapan tertentu terhadap laki-laki dan perempuan yang sering kali tidak seimbang. Ketidakseimbangan ini kemudian diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari sistem sosial yang sulit diubah tanpa kesadaran dan intervensi kritis.

Relasi gender menjadi salah satu topik yang relevan dalam studi sastra perbandingan karena mampu mencerminkan berbagai dinamika sosial, budaya, dan psikologis yang terdapat dalam masyarakat. Sastra sebagai media yang dapat berfungsi untuk mengekspresikan kehidupan, juga menjadi sarana yang ideal untuk mengeksplorasi berbagai fenomena, termasuk ketimpangan, hingga konflik yang terjadi dalam relasi antara laki-laki dan perempuan (Muyassaroh, 2021). Konflik dalam relasi antara laki-laki dan perempuan ini bisa dari berbagai masalah, seperti keadaan keuangan, komunikasi, dan sebagainya. Permasalahan ini

terpengaruhi karena penyebab lainnya yaitu salah satunya karena interaksi dalam hubungan (Amala, et al., 2023).

Keanekaragaman budaya merupakan salah satu ciri khas masyarakat Indonesia. Di antara berbagai budaya yang berkembang, salah satu yang masih kuat melekat dan kerap menjadi stereotip sosial adalah budaya patriarki. Budaya ini menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan dalam mengatur peran serta membatasi ruang gerak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Suhita & Rahman, 2024). Secara umum, relasi antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat sering kali digambarkan tidak seimbang, dengan perempuan berada dalam posisi yang lebih tersisihkan sehingga dapat menimbulkan konflik, bisa konflik dengan orang lain dan bisa dengan diri sendiri (Qotrunada et al., 2022). Ketidaksetaraan gender semacam ini kerap memicu konflik, yang pada akhirnya menuntut adanya pemahaman yang adil terhadap peran dan kedudukan kedua belah pihak (Andharu & Widayati, 2018).

Ketidaksetaraan gender merujuk pada perlakuan diskriminatif atau perlakuan yang berbeda yang dialami oleh perempuan maupun laki-laki. Perlakuan tersebut tidak didasarkan pada kompetensi, aspirasi, atau keinginan individu, sehingga berpotensi merugikan salah satu gender (Shenouda & Mattocks, 1967). Ketidaksetaraan gender dapat terjadi dalam berbagai aspek proses dan praktik dalam suatu organisasi (Leovani et al., 2023). Gender sering kali menjadi faktor yang menciptakan ketidakadilan, di mana bias eksplisit maupun implisit dari para pengambil keputusan, serta bias struktural, juga muncul dalam pelaksanaan berbagai aktivitas dalam suatu perkumpulan atau organisasi. Jenis kelamin merupakan sebuah ketidakadilan gender yaitu terdapat bias eksplisit dan implisit dari para pengambil keputusan maupun bias struktural juga terjadi dalam praktik di organisasi (Leovani et al., 2023).

Dalam konteks relasi gender ini, cerpen menjadi salah satu bentuk karya sastra yang dapat mengkaji tentang persoalan ini. Kalimat-kalimat dalam cerpen bisa dengan mudah dipahami dan diteliti karena biasanya hanya memuat satu topik permasalahan saja. Dengan struktur narasi yang ringkas namun padat dan mendalam, cerpen menjadi sarana yang tepat untuk menyampaikan ide-ide yang mendalam tentang bagaimana relasi gender, menggambarkan realitas sosial yang kompleks, dan dapat menambah wawasan yang bermakna meskipun dalam ruang cerita yang relatif singkat. Cerpen dalam bentuknya yang biasanya hanya membahas satu topik permasalahan dan dibahas secara singkat ini, akan lebih mudah untuk dikuasai sehingga mudah juga untuk menemukan suatu permasalahan yang salah satunya yaitu relasi gender.

Cerpen *Pengantin* karya K. Usman ini merupakan salah satu cerpen yang dibahas dalam kumpulan cerpen *Pengantin Luka* dari K. Usman (Usman, K, 2006). Cerpen ini diterbitkan oleh Kompas, pada Januari 2006 silam. Cerpen ini mengisahkan tentang seorang gadis dari keluarga sederhana yang hidupnya jarang mendapat perhatian. Ia kemudian menikah dengan seorang pria kaya raya, Direktur Utama PT Gending Sriwijaya. Namun, pernikahan yang baru berjalan seminggu tersebut tidak membawa kebahagiaan karena suaminya ternyata memiliki orientasi homoseksual dan hampir diperkosa oleh ayah mertuanya sendiri.

Cerpen *Ini Tentang Aku* karya Putu Ayub. Cerpen ini merupakan salah satu cerpen yang dibahas dalam kumpulan cerpen *Aku, Dia, dan Mereka* karya Putu Ayub (Ayub, Putu, 2017). Cerpen ini diterbitkan oleh Penerbit Samudra Biru, pada tahun 2017. Cerpen ini mengisahkan tentang seorang wanita yang bernama Dewi, berusia 32 tahun, yang memiliki paras cantik, namun keindahan fisiknya ini tidak sejalan dengan hatinya. Sifat angkuhnya muncul akibat terlalu mengagumi kecantikannya sendiri. Hingga pada saat dirinya akan menikah, terjadi sesuatu yang sangat membuatnya malu dan tidak tahu harus berbuat apa dalam hidupnya. Penyesalan yang sangat terasa oleh sang tokoh utama yaitu Dewi yang membuat dirinya dilanda kegelisahan yang sangat mendalam.

Cerpen *Pengantin* karya K. Usman dan cerpen *Ini Tentang Aku* karya Putu Ayub menjelaskan dua perspektif berbeda tentang relasi gender. Cerpen *Pengantin* karya K. Usman membahas mengenai bagaimana perempuan dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki, sedangkan pada cerpen *Ini Tentang Aku* karya Putu Ayub membahas tentang perempuan dianggap gagal jika dalam usia dewasa masih belum menikah. Kedua cerpen tersebut memberikan cerminan yang menarik tentang bagaimana relasi gender digambarkan dalam sebuah sastra. Melalui perbandingan antara kedua cerpen ini, dapat ditemukan posisi perempuan dan laki-laki diposisikan dalam narasi dan bagaimana hubungan antara laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam masing-masing cerpen tersebut.

Dalam membahas mengenai perbandingan relasi gender pada cerpen ini, terdapat penelitian terdahulu yaitu, *pertama* penelitian yang dilakukan oleh Nola Florina pada tahun 2024 dengan judul *Perbandingan Relasi Gender Novel "Maransi" Karya A.R. Rizal dan Novel "Re: dan Perempuan" Karya Maman Suherman* (Florina et al., 2024). Penelitian ini membahas hasil analisis mengenai isu gender perempuan serta perbedaan pandangan antara A.R. Rizal dan Maman Suherman terkait relasi gender yang ditampilkan dalam karya sastra mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan objek kajian berupa novel

Maransi dan *Re: dan Perempuan*. Fokus utama dalam artikel ini adalah persoalan ketidakadilan terhadap perempuan serta kesadaran gender, yang dianalisis melalui perspektif gender. Data dikumpulkan melalui teknik membaca dan pencatatan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) dalam novel *Maransi*, relasi gender digambarkan dalam bentuk dominasi laki-laki. Sementara itu, novel *Re: dan Perempuan* juga memperlihatkan dominasi laki-laki di awal cerita, namun tokohnya berupaya melawan dominasi tersebut. Pada akhirnya, tokoh perempuan dalam novel ini mampu membuktikan bahwa perempuan tidak selamanya berada di bawah kekuasaan laki-laki. (2) *Maransi* mengangkat cerita yang sarat dengan budaya patriarkal yang membatasi kebebasan perempuan. Sebaliknya, *Re: dan Perempuan* menampilkan perjuangan melawan dominasi tersebut dan memperlihatkan bahwa perempuan mampu menjadi mandiri serta memiliki kekuatan sendiri.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Maresa Marsanda, dkk. pada tahun 2023 dengan judul *Ketidakadilan Gender dalam Cerpen Pemetik Air Mata Karya Agus Noor* (Marsanda et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan, khususnya yang berdampak pada kondisi fisik dan psikologis tokoh dalam cerpen *Pemetik Air Mata* karya Agus Noor. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode dalam penelitian ini berfokus pada pemahaman serta penjabaran mendalam terhadap suatu fenomena melalui analisis yang detail. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi kegiatan membaca, mencatat, serta kajian literatur, dengan objek utama berupa cerpen *Pemetik Air Mata*. Peneliti mencatat berbagai temuan hasil analisis dari cerpen tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender yang termanifestasi dalam beberapa bentuk, antara lain: (1) Stereotip, di mana perempuan digambarkan sebagai individu yang lebih emosional, mudah terluka secara batin, dan dianggap memerlukan perlindungan; (2) Subordinasi, tergambar melalui karakter Sandra yang hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan suaminya yang datang sesekali dan enggan mengasuh anak mereka; (3) Kekerasan, meskipun kekerasan fisik tidak diungkapkan secara eksplisit, namun kekerasan verbal sangat kentara; dan (4) Beban ganda, yang dialami tokoh Sandra dalam menghadapi masa lalunya sebagai anak dari seorang ibu yang hidup dalam kesulitan. Subordinasi juga tercermin dalam aturan sosial berbasis gender yang membatasi ruang gerak dan pilihan hidup Sandra.

Isu relasi gender merupakan salah satu permasalahan sosial yang terus berkembang dan relevan untuk dikaji, terutama dalam karya sastra yang merepresentasikan dinamika sosial dan

budaya masyarakat. Cerpen sebagai bentuk sastra pendek memiliki kekuatan dalam merefleksikan realitas sosial, termasuk ketimpangan dan transformasi relasi gender. Cerpen *Pengantin* karya K. Usman dan cerpen *Ini Tentang Aku* karya Putu Ayub sama-sama mengangkat tema relasi gender, namun berasal dari latar sosial dan perspektif pengarang yang berbeda. Penelitian ini menjadi urgen karena menawarkan pembacaan kritis terhadap konstruksi peran gender dalam dua cerpen tersebut dengan pendekatan teori sosial, yang jarang dilakukan secara komparatif. Novelti dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan analisis sastra dengan teori sosial untuk melihat bagaimana kekuasaan, subordinasi, dan resistensi gender direpresentasikan dalam dua teks sastra yang berasal dari latar budaya dan zaman yang berbeda. Pendekatan komparatif ini belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya, terutama dalam konteks dua cerpen ini, sehingga mampu memberikan kontribusi baru terhadap kajian sastra dan gender di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk membicarakan tentang perbandingan cerpen *Pengantin* karya K. Usman dengan cerpen *Ini Tentang Aku* karya Putu Ayub, karena kedua cerpen ini menjelaskan hubungan atau relasi gender yang berbeda dalam setiap pemaparannya di dalam cerita. Bagaimana penulis cerpen *Pengantin* dengan cerpen *Ini Tentang Aku* yang menceritakan hubungan antar gender dengan gaya dan sudut pandang masing-masing, ini menjadi penting untuk dibahas dalam penelitian ini. Kajian ini penting dilakukan karena memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang cara sastra perbandingan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap relasi gender. Selain itu, analisis ini diharapkan dapat membuka diskusi tentang relevansi nilai-nilai yang disampaikan dalam kedua cerpen tersebut dengan realitas kehidupan di era modern (Lubis et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan utamanya. Sebagaimana dijelaskan oleh (Nugroho, 2019), metode deskriptif bertujuan untuk mengkaji fenomena atau fakta yang berkembang secara empiris di tengah kehidupan penuturnya. Artinya, metode ini membahas mengenai apa saja fenomena maupun fakta yang ada secara nyata di dalam kehidupan objeknya. Objek kajian dalam penelitian ini adalah cerpen *Pengantin* karya K. Usman dengan cerpen *Ini Tentang Aku* karya Putu Ayub. Penelitian ini membahas mengenai

bagaimana relasi gender dari cerpen *Pengantin* karya K. Usman dengan cerpen *Ini Tentang Aku* karya Putu Ayub, serta membandingkan relasi gender dari kedua cerpen tersebut.

Data penelitian ini diambil dari fakta dan fenomena yang terdapat di dalam cerpen *Pengantin* karya K. Usman dengan cerpen *Ini Tentang Aku* karya Putu Ayub yang berupa kutipan kata, kalimat, dan wacana dari cerpen tersebut sebagai data dari penelitian ini. Tahapan-tahapan dalam prosedur analisis penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) membaca teks di dalam cerpen *Pengantin* karya K. Usman dengan cerpen *Ini Tentang Aku* karya Putu Ayub dengan cermat dan teliti, 2) menganalisis satu-persatu relasi gender yang ada di dalam cerpen *Pengantin* karya K. Usman dengan cerpen *Ini Tentang Aku* karya Putu Ayub, dan 3) membandingkan antara relasi gender dari cerpen *Pengantin* karya K. Usman dengan cerpen *Ini Tentang Aku* karya Putu Ayub.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai perbandingan relasi gender dalam cerpen *Pengantin* karya K. Usman dengan cerpen *Ini Tentang Aku* karya Putu Ayub disajikan dalam tiga kelompok permasalahan yang disesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini. Ketiga kelompok ini, yaitu: 1) pandangan teori struktural fungsional terhadap relasi gender, 2) relasi gender pada cerpen *Pengantin* karya K. Usman, 3) relasi gender pada cerpen *Ini Tentang Aku* karya Putu Ayub, 4) perbandingan cerpen *Pengantin* karya K. Usman dengan cerpen *Ini Tentang Aku* karya Putu Ayub.

1. Pandangan Teori Struktural-Fungsional

Menurut teori struktural fungsional yang dipelopori oleh Talcot Parsons, dalam konteks hubungan gender, pembagian peran berdasarkan jenis kelamin dianggap sebagai sesuatu yang alami. Keluarga ibaratkan hewan berdarah panas yang dapat memelihara temperatur tubuhnya agar tetap konstan walaupun kondisi lingkungan berubah. Suami menjalankan fungsi instrumental, yakni menjaga stabilitas masyarakat dan kesejahteraan fisik keluarga melalui penyediaan kebutuhan pokok, tempat tinggal yang aman, serta berperan sebagai perantara antara keluarga dan dunia luar (Megawangi, 1999). Sementara itu, istri biasanya diharapkan mengambil peran emosional, seperti merawat anak, menjaga keharmonisan rumah tangga, dan memberikan dukungan psikologis (Fujiati, 2014). Pembagian peran ini sering dianggap sebagai sesuatu yang kodrati, padahal sejatinya terbentuk dari konstruksi sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Teori struktural fungsional ini berpendapat bahwa keluarga ibaratkan hewan berdarah panas yang dapat memelihara temperatur tubuhnya agar tetap konstan walaupun kondisi lingkungan berubah (Parsons, 1976). Dalam hal ini bukan berarti keluarga tidak bisa berubah, akan tetapi selalu beradaptasi mulus dengan lingkungannya. Apabila terjadi pergeseran atau tumpang tindih peran antara suami dan istri, maka kestabilan dalam keluarga dapat terganggu. Dengan kata lain, ketidaksesuaian dalam pembagian peran gender berpotensi menimbulkan ketegangan dalam hubungan rumah tangga, yang pada akhirnya bisa mengarah pada konflik serius bahkan perceraian (Megawangi, 1999).

Pola relasi gender dalam konteks teori ini ditentukan oleh: *pertama*, berkaitan dengan aspek kekuasaan dan status. Secara umum, laki-laki dianggap memiliki kedudukan dan otoritas yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini didasarkan pada stereotip bahwa perempuan bersifat lembut dan halus, sementara laki-laki diasosiasikan dengan sifat kuat, tegas, dan maskulin, sehingga mereka memperoleh posisi yang lebih dominan dalam masyarakat. *Kedua*, dalam hal komunikasi nonverbal. Interaksi antara laki-laki dan perempuan sering kali berlangsung dalam ketimpangan kekuasaan, sebagaimana diungkapkan oleh Nancy Henley, di mana perempuan berada dalam posisi "kurang berkuasa" dan laki-laki dalam posisi "lebih berkuasa." Dalam konteks ini, perempuan cenderung mengekspresikan diri secara hati-hati karena berada dalam posisi subordinat, sedangkan laki-laki, dengan otoritas yang dimiliki, lebih bebas dalam menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, dalam dinamika gender, laki-laki cenderung lebih dominan dalam membentuk norma-norma sosial yang berlaku. *Ketiga*, mengenai pembagian kerja. Perbedaan dalam hal kekuasaan dan status antara laki-laki dan perempuan menjadi landasan utama dalam pembagian peran kerja di lingkungan rumah tangga. Baik dalam masyarakat tradisional maupun modern, pola ini masih berlangsung, meskipun wujud dan konteksnya mengalami penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman (Umar, 1999).

2. Relasi Gender dalam Cerpen *Pengantin* Karya K. Usman

Tema yang diangkat dalam cerpen *Pengantin* karya K. Usman menceritakan tentang seorang gadis dari keluarga sederhana yang hidupnya jarang mendapat perhatian. Ia kemudian menikah dengan seorang pria kaya raya, Direktur Utama PT Gending Sriwijaya. Namun, pernikahan yang baru berjalan seminggu tersebut tidak membawa kebahagiaan karena suaminya ternyata memiliki orientasi homoseksual.

Adapun relasi gender berbentuk ketidaksetaraan gender, *pertama*, mengenai bagaimana perempuan di dalam sebuah hubungan yang terdapat dalam cerpen ini yaitu terlihat pada kutipan:

- (1) “Mereka pun bertanya di dalam hati. Mengapa Tantini balik lagi ke kampung halaman? Mengapa dia meninggalkan suaminya yang pintar dan kaya itu?”
- (2) “Mengapa kau balik, Nak?” tanya Onah sambil memeluk anak sulungnya. “Kau diceraiakan Hendarto SH MBA suamimu, Sayangku?” susul Onah panik.
- (3) “Ada tetangga yang menyimpulkan dalam hati, Tantini diusir suaminya. Mengapa diusir? Mungkin di malam pertama ketahuan, Tantini sudah tidak perawan lagi.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan yang pergi meninggalkan rumah tangganya sendiri atau diusir suaminya, lalu membiarkan suaminya ditinggal dianggap negatif dan tidak pantas. Seolah-olah perempuan yang disalahkan, apakah suaminya tidak nyaman, ataukah dirinya sudah tidak perawan lagi seperti pada kutipan di atas. Tidak memikirkan atau mencari tahu sebenarnya yang terjadi dan bagaimana perasaan dari tokoh perempuan tersebut (Tantini). Padahal sebenarnya, pada akhir cerpen ini jelas tokoh Tantini mengatakan bahwa dirinya masih merupakan seorang perawan, perspektif orang-orang terhadap permasalahan ini selalu menjadikan seorang perempuan bernilai negatif.

Kedua, terdapat ketidaksetaraan gender mengenai bagaimana seorang perempuan yang sudah ditinggal suaminya dianggap selalu miskin dan tidak dipedulikan oleh masyarakat. Terdapat pada kutipan:

- (1) “Selama ini, Onah dan anak-anaknya tidak pernah dihargai oleh orang kampung Tanjung. Karena mereka miskin. Padahal, Onah dan ketiga anak perempuannya selalu ramah-ramah kepada orang sekampung.”
- (2) “Onah ingin sekali anak sulungnya segera menikah dengan lelaki mapan, bergelar akademi, memiliki mobil dan jabatan tinggi. Beralasan dia berkeinginan demikian. Onah ingin mengangkat mertabat keluarganya.”

Kutipan di atas membahas tentang jika seorang perempuan telah ditinggal suaminya, dan memiliki anak-anak perempuan pula, maka akan susah baginya untuk menghidupi keluarga itu. Artinya, dalam cerpen ini laki-laki lebih mampu mengangkat martabat keluarga daripada perempuan, sementara perempuan sering menjadi objek tuduhan. Padahal sebenarnya laki-laki dan perempuan itu bisa saja keduanya sama-sama bisa mengangkat martabat keluarganya.

Ketiga, terdapat ketidaksetaraan gender mengenai bagaimana laki-laki dianggap lebih bisa menyanggupi hidup keluarga daripada perempuan. Laki-laki akan lebih mampu mengangkat martabat keluarga sedangkan perempuan tidak.

- (1) “Menurut mimpinya di senja berhujan itu, Hendarto, SH MBA akan menjadi menantunya. Hendarto akan mengangkat martabat dan harkat keluarga miskinnya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Hermanto yang merupakan menantu dari tokoh Onah ini menjadi sosok menantu idaman yang dapat mengangkat harkat dan martabat keluarganya yang semula miskin, akan menjadi kaya dan dapat dipandang oleh masyarakat.

3. Relasi Gender dalam Cerpen *Ini Tentang Aku Karya Putu Ayub*

Cerpen *Ini Tentang Aku karya Putu Ayub* menceritakan seorang wanita bernama Dewi, berusia 32 tahun, yang memiliki paras cantik, namun keindahan fisiknya ini tidak sejalan dengan hatinya. Sifat angkuhnya muncul akibat terlalu mengagumi kecantikannya sendiri. Melalui karakter Dewi, cerpen ini menggambarkan bagaimana kesombongan yang dimilikinya membawa luka dan kepedihan dalam hidupnya, yang secara mendalam dan mengajak pembaca untuk memahami perjalanan emosional sang tokoh. Dalam cerpen ini terdapat beberapa bentuk relasi gender berupa ketidaksetaraan gender yang biasa terjadi di kalangan masyarakat.

Berikut beberapa kutipan mengenai ketidaksetaraan gender, *pertama*, tentang bagaimana seorang perempuan yang sudah kepala tiga masih belum memiliki keinginan untuk menikah pada awalnya. Namun untuk laki-laki itu menjadi hal wajar karena dalam kehidupan sehari-hari, laki-laki dianggap masih bisa untuk menikah lambat daripada perempuan.

- (1) “Gimana, sudah nikah?” Mendengar pernyataan itu hatiku jadi terganggu. “Tidak usah tanya, ah...” Jawabku pada Ribka dengan hati kesal.
- (2) “Boleh dong ku tanya gitu, usiamu sekarang kan sudah 32 tahun. Kamu perempuan lho,” jelas Ribka.
- (3) “Sepulang dari pertemuan itu, aku kembali memikirkan pembicaraan kami siang tadi. Betul juga omongan Ribka, perempuan seusiaku seharusnya sudah momong anak tapi aku belum nikah juga.”

Kutipan-kutipan di atas merupakan bentuk ketidaksetaraan gender mengenai usia yang mapan untuk menikah antar perempuan dan laki-laki. Perempuan di usia 32 tahun dianggap sudah terlambat karena beberapa anggapan, contohnya seperti akan susah untuk mengandung dan melahirkan anak, tidak akan ada laki-laki yang mau untuk menikahinya, dan lain-lain.

Sedangkan bagi laki-laki, itu hal yang wajar karena beberapa anggapan, yaitu masih ingin fokus bekerja, ingin memperbanyak harta, dan lain-lain, itu menjadi hal yang wajar untuk seorang laki-laki. Pandangan ini mencerminkan konstruksi sosial yang tidak adil, karena menempatkan tekanan lebih besar kepada perempuan untuk segera menikah di usia muda, seolah-olah nilai diri perempuan hanya diukur dari status pernikahan dan kemampuan reproduksinya. Sementara itu, laki-laki diberi ruang yang lebih fleksibel untuk menunda pernikahan tanpa tekanan sosial yang berarti. Ketimpangan ini mengabaikan kenyataan bahwa kesiapan emosional, finansial, dan psikologis untuk menikah tidak ditentukan oleh jenis kelamin atau usia semata. Selain itu, konstruksi ini juga menimbulkan beban mental bagi perempuan lajang yang terus-menerus dihadapkan pada pertanyaan dan stigma dari lingkungan sosialnya, padahal setiap individu memiliki pilihan dan waktu yang berbeda dalam menentukan jalan hidupnya, termasuk dalam hal pernikahan. *Kedua*, terdapat juga kutipan dalam cerpen mengenai relasi gender berbentuk ketidaksetaraan gender yaitu pada kutipan berikut.

- (1) “Dewi, hari ini kamu tampil cantik sekali, “ gombal Aldo. “Ah, gombal,” jawabku singkat. “Pasti ada maunya kamu Aldo.”
- (2) “Ternyata benar, “Maukah kamu menjadi pacarku?” tanya Aldo tanpa rasa malu. “Pacar? Emang siapa kamu mau pacaran sama aku? Aku kan gadis tercantik sefakultas. Tidak ngaca kamu?”

Kutipan di atas merupakan bentuk dari ketidakadilan gender tentang bagaimana seorang laki-laki dianggap lebih mampu dan percaya diri untuk mengungkapkan perasaannya dan menyatakan cintanya terhadap perempuan. Sedangkan perempuan memang yang biasanya menerima ajakan tersebut dan lebih memilih untuk ikut apa yang dikatakan laki-laki dan menyetujuinya. Padahal sebenarnya, bisa saja perempuan yang pertama kali jatuh cinta dan menyatakannya terlebih dulu daripada laki-laki. Namun, dalam konstruksi sosial yang patriarkal, tindakan tersebut sering dianggap tidak pantas atau melanggar norma kesopanan yang dilekatkan pada perempuan. Akibatnya, perempuan yang berani menyatakan cinta lebih dulu kerap mendapat stigma negatif, seperti dianggap agresif atau tidak tahu malu. Stereotip ini membatasi ekspresi emosi dan inisiatif perempuan dalam relasi personal, dan memperkuat dominasi laki-laki dalam dinamika hubungan romantis. Dengan demikian, narasi semacam ini turut melanggengkan ketimpangan peran gender dan membentuk batas-batas sosial yang tidak adil terhadap perempuan dalam menyuarkan keinginan serta perasaannya secara terbuka.

Ketiga, terdapat kutipan tentang ketidaksetaraan gender mengenai perempuan lebih banyak yang menanggung malu jika sebuah pernikahan dibatalkan. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

- (1) “Karena kesibukan mempersiapkan pernikahan akupun lupa memberi tahu Antok, hingga akhirnya keesokan harinya Dina datang ke acara pernikahan kami. Aku pun kaget, ternyata Dina datang dalam keadaan tidak ada luka, tapi hamil dengan perut yang sudah mulai membesar. Sontak Antok kaget. Pernikahan kami pun akhirnya batal. Ternyata kecelakaan dimaksud itu Dina hamil oleh karena Antok. Ku tak dapat menahan perasaanku yang sedih dan rasa malu pada semua tamu. Dihari pernikahan itu hadir Ribka. Tiba-tiba Ribka merangkul ku.”
- (2) “Tak lama acarapun bubar. Ku masuk kamar dan ku renungkan jika dulu ku jual mahal dengan keangkuhan ku, sekarang kutawarkan diriku tak ada yang mau. Seolah-olah sekarang ku berkata, siapa aja deh.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa jika sebuah pernikahan dibatalkan karena beberapa pihak, maka yang menanggung malu yaitu adalah perempuan. Padahal seharusnya laki-laki dan perempuan yang sama-sama menanggung malu dan itu harus setara. Cerpen ini menerangkan kepada pembaca bahwa tokoh utama perempuan yaitu Dewi terlihat lebih banyak terpukul dan merenung, seolah-olah dia lah yang disalahkan dalam hal ini.

4. Perbandingan Cerpen *Pengantin* Karya K. Usman dengan Cerpen *Ini Tentang Aku* Karya Putu Ayub.

Cerpen yang pertama dibahas dalam penelitian ini yaitu cerpen *Pengantin* karya K. Usman. K. Usman sendiri merupakan sastrawan yang lahir pada 19 Agustus 1940. Beliau aktif dalam berkarya puisi, cerpen, dan lain-lain sejak tahun 1956, banyak karya yang beliau tulis salah satunya yaitu cerpen *Pengantin* ini. Cerpen ini merupakan salah satu cerpen yang dibahas dalam kumpulan cerpen *Pengantin Luka* dari K. Usman. Cerpen ini diterbitkan oleh Kompas, pada Januari 2006 silam. Cerpen ini mengisahkan tentang seorang gadis dari keluarga sederhana yang hidupnya jarang mendapat perhatian. Ia kemudian menikah dengan seorang pria kaya raya, Direktur Utama PT Gending Sriwijaya. Namun, pernikahan yang baru berjalan seminggu tersebut tidak membawa kebahagiaan karena suaminya ternyata memiliki orientasi homoseksual dan hampir diperkosa oleh ayah mertuanya sendiri.

Cerpen yang kedua dibahas dalam penelitian ini yaitu cerpen *Ini Tentang Aku* karya Putu Ayub. Putu Ayub ini merupakan sastrawan yang lahir pada 19 April 1984. Beliau telah

banyak berkarya seperti tulisan ilmiah dan cerpen yang salah satunya yaitu cerpen *Ini Tentang Aku*. Cerpen ini merupakan salah satu cerpen yang dibahas dalam kumpulan cerpen *Aku, Dia, dan Mereka* karya Putu Ayub. Cerpen ini diterbitkan oleh Penerbit Samudra Biru, pada tahun 2017. Cerpen ini mengisahkan tentang seorang wanita bernama Dewi, berusia 32 tahun, yang memiliki paras cantik, namun keindahan fisiknya ini tidak sejalan dengan hatinya. Sifat angkuhnya muncul akibat terlalu mengagumi kecantikannya sendiri.

Berikut tabel perbandingan dari cerpen *Pengantin* karya K. Usman dengan cerpen *Ini Tentang Aku* karya Putu Ayub mengenai relasi gender.

Tabel 1. Perbandingan dari Cerpen *Pengantin* karya K. Usman dengan Cerpen *Ini Tentang Aku* karya Putu Ayub

No	Aspek Perbandingan	Cerpen <i>Pengantin</i> karya K. Usman	Cerpen <i>Ini Tentang Aku</i> karya Putu Ayub
1.	Tema yang Berkaitan dengan Relasi Gender	Ketimpangan gender yang kompleks dan beragam	Ketimpangan gender dalam konteks perempuan yang belum menikah di usia matang
2.	Karakter Perempuan	Seorang janda miskin yang dipandang rendah oleh masyarakat	Perempuan yang menghadapi tekanan sosial karena status lajang di usia dewasa
3.	Pandangan Masyarakat	Perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki, terutama jika berstatus janda dan miskin	Perempuan dianggap gagal jika belum menikah, walau belum tentu dari segi ekonomi atau moral
4.	Kompleksitas Relasi Gender	Tinggi, mencakup persepsi terhadap status, kelas sosial, dan moral perempuan	Cenderung sederhana, fokus pada tekanan menikah bagi perempuan
5.	Representasi Kekuasaan Gender	Dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan keluarga	Dominasi laki-laki dalam relasi personal (percintaan dan pengambilan keputusan)
6.	Konflik Gender yang Diangkat	Relasi antara status sosial, gender, dan moral dalam struktur sosial tradisional	Konflik batin perempuan terhadap ekspektasi sosial untuk menikah
7.	Stereotipe Gender	Laki-laki dianggap lebih mampu, bisa mengangkat martabat keluarga, lebih dipercaya	Laki-laki dianggap lebih berani menyatakan cinta; perempuan diharapkan pasif dan menerima

Berdasarkan tabel di atas, kedua cerpen ini sama-sama memiliki relasi gender di dalamnya. Relasi gender yang ada pada kedua cerpen ini yaitu ketidaksetaraan gender yang bervariasi. Kedua cerpen ini sama-sama mengisahkan seorang perempuan yang kurang

beruntung dalam hidupnya, namun dalam hal ini terdapat banyak perbedaan relasi gender dari masing-masing cerpen tersebut.

Relasi gender yang terdapat pada cerpen *Pengantin* karya K. Usman terlihat lebih kompleks. Artinya persoalan relasi gender di sini lebih bermacam-macam daripada cerpen *Ini Tentang Aku* karya Putu Ayub. Cerpen *Pengantin* menjelaskan relasi gender yang bermacam-macam seperti persepsi orang-orang kampung terhadap perempuan, terhadap janda, dan orang miskin. Sedangkan pada cerpen *Ini Tentang Aku* hanya menerangkan bahwa bagaimana seorang perempuan itu jika belum menikah di usia yang sudah matang.

Dari kutipan-kutipan yang ada di atas, maka pembaca dapat dengan sangat mudah membedakan bahwa persoalan relasi gender pada cerpen *Pengantin* ini memiliki pembahasan yang cukup rumit dibanding dengan cerpen *Ini Tentang Aku*. Cerpen *Pengantin*, dalam kutipannya, tokoh-tokoh menganggap laki-laki lebih mampu mengangkat martabat keluarga dibandingkan perempuan, dapat diandalkan dibanding perempuan, dan dapat dipercaya jika masalahnya tentang kesejahteraan keluarga. Sedangkan cerpen *Ini Tentang Aku*, dalam kutipannya, tokoh-tokoh menganggap laki-laki yang dianggap lebih mampu dan percaya diri untuk mengungkapkan perasaannya dan menyatakan cintanya terhadap perempuan. Sedangkan perempuan memang yang biasanya menerima ajakan tersebut dan lebih memilih untuk ikut apa yang dikatakan laki-laki dan menyetujuinya.

Dari kedua cerpen tersebut, terdapat beberapa perbedaan relasi gender dari segi penjelasan dalam cerpen, cerita, kutipan, dan masalah yang dihadapi. Kedua cerpen ini memiliki ciri khasnya masing-masing dalam penjelasannya mengenai relasi gender. Relasi gender yang terdapat di kedua cerpen ini merupakan ketidaksetaraan gender yang memiliki perbedaan dalam jalan cerita atau alurnya. Pembaca dapat dengan mudah membedakan relasi gender di kedua cerpen tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, kedua cerpen yaitu *Pengantin* karya K. Usman dan *Ini Tentang Aku* karya Putu Ayub, membahas mengenai ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam berbagai aspek dalam kehidupan perempuan.

Cerpen *Pengantin* menggambarkan kompleksitas relasi gender, terutama dalam persepsi masyarakat terhadap perempuan, janda, dan keluarga miskin. Ketidaksetaraan gender ditunjukkan melalui anggapan bahwa laki-laki lebih mampu mengangkat martabat keluarga,

sementara perempuan sering menjadi objek tuduhan atau dipersalahkan tanpa memahami situasi sebenarnya. Sebaliknya, cerpen *Ini Tentang Aku* menyoroti ketidaksetaraan gender yang lebih spesifik, seperti tekanan sosial terhadap perempuan yang belum menikah di usia matang, beban malu yang lebih besar pada perempuan dalam situasi tertentu, seperti pembatalan pernikahan.

Secara keseluruhan, cerpen *Pengantin karya K. Usman* menghadirkan persoalan gender yang lebih kompleks dibandingkan *Ini Tentang Aku karya Putu Ayub*, namun keduanya memberikan gambaran jelas tentang bagaimana perempuan yang sering kali diposisikan secara tidak setara dalam masyarakat. Melalui cerita dan kutipan-kutipan yang disajikan pada pembahasan di atas, pembaca dapat memahami realitas ini dan merenungkan dampaknya pada kehidupan perempuan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andharu, D., & Widayati, W. (2018). Feminism Radical in the Novel Keindahan dan Kesedihan by Yasunari Kawabata. *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.25139/fn.v1i1.965>
- Audina, D. J. (2022). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2(4), 148–154. <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i6.602>
- Ayub, P. (2017). *Kumpulan Cerita Pendek: Aku, Dia, dan Mereka*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Florina, N., Kampus UNP, K., Hamka, J., Tawar Barat, A., & Padang, K. (2024). *Sintaksis : Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Perbandingan Relasi Gender Novel "Maransi" Karya A.R. Rizal dan Novel "Re: dan Perempuan" Karya Maman Suherman*. 2(2), 73–86.
- Fujiati, D. (2014). Relasi Gender dalam Institusi Keluarga. *Muwazah*, 6(2), 32–54.
- Hasan, B. (2019). Gender Dan Ketidak Adilan. *Jurnal Signal*, 7(1). <https://doi.org/10.33603/signal.v7i1.1910>
- Leovani, E., Ismadi, F. H., & Terenggana, C. A. (2023). Ketidaksetaraan Gender Di Tempat Kerja : Tinjauan Mengenai Proses Dan Praktek Dalam Organisasi. *Analisis*, 13(2), 303–319. <https://doi.org/10.37478/als.v13i2.3118>
- Lubis, A., Laia, J., Parinduri, A. S., Sari, S., & Septriani, H. (2024). *The Relevance Of The Novel Ayub, P. (N.D.)*. Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer In Hiayub, P. (N.D.). No Title.Gh School Education : A Gender Construction Analysis Relevansi Novel Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer dalam Pembelajaran Di SMA. 12, 135–144.
- Marsanda, M., Triwidianingsih, H. D., & Anam, S. (2024). Ketidakhadiran Gender dalam Cerpen Pemetik Air Mata Karya Agus Noor. *Jurnal Media Akademik*, 2(1), 501–512.
- Megawangi, R. (1999). *Mebiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Muhammad Taufik, Suhartina, S., & Hasnani, H. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga. *SOSIOLOGIA : Jurnal Agama dan Masyarakat*, 1(1), 51–66. <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v1i1.3396>
- Muyassaroh, M. (2021). Dimensi gender dalam novel-novel Indonesia Periode 1920-2000-an berdasarkan kajian kritik sastra feminis. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 366–387. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.16558>

- Nugroho, B. A. (2019). Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 148–156. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.33719>
- Online, Akhsanu Amala, A., Permata Raharjo, R., & Negeri Surabaya, U. (2023). Hubungan Jarak Jauh dalam Novel *Geez & Ann* Karya Rintik Sedu: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–16.
- Parsons, T. (1976). *Family: Socialization and Interaction Process*. London: Routledge, Kegan & Paul.
- Qotrunada, S., Raharjo, R., & Indarti, T. (2022). Konflik Batin Tokoh Aris Pada Film *Pria* Karya Yudho Aditya (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Fonema: Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 193–211.
- Shenouda, L. S., & Mattocks, A. M. (1967). Diffusion of drugs across the isolated mesentery. *Journal of Pharmaceutical Sciences*, 56(4), 464–469. <https://doi.org/10.1002/jps.2600560409>
- Suhita, R., & Rahman, A. (2024). *cerpen, fenomenologi, feminisme*. 7, 123–133.
- Umar, N. (1999). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Usman, K. (2006). *Kumpulan Cerita Pendek Pengantin Luka*. Jakarta: Buku Kompas.